



7.54%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 17 JUL 2024, 1:38 PM

Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

● IDENTICAL
0.18%

● CHANGED TEXT
7.35%

Report #22058455

BAB I PENDAHULUAN 1.1. Latar Belakang Perekonomian global hingga kini masih dilingkupi ketidakpastian yang dipicu oleh perubahan di berbagai negara maju yang berdampak ke global. Pertumbuhan ekonomi global pada tahun 2023 direvisi oleh IMF (International Monetary Fund) turun menjadi 3%, sedangkan oleh Bank Dunia menjadi 2,1%. Menurut Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati Indonesia saat ini tergolong negara yang mempunyai kinerja pertumbuhan ekonomi tertinggi di lingkungan ASEAN dan G20 yaitu sebesar 5% (www.kemenkeu.go.id). Hal tersebut mengindikasikan perkembangan pada dunia usaha yang ditunjukkan dengan terjadinya peningkatan entitas publik yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia ditahun 2022 yakni sejumlah 825 perusahaan, kemudian diawal tahun 2023 sejumlah 833 perusahaan yang tercatat dan per tanggal 19 Februari 2024 sebanyak 903 perusahaan yang tercatat (www.idx.co.id). Peningkatan tersebut tentunya memicu persaingan dalam perusahaan yang telah go public dan bersaing dalam hal mendapatkan dana dari para investor agar dapat berkembang di era persaingan dunia usaha saat ini (Shanti & Kusumawardhany, 2023). Persaingan perusahaan go public dalam mendapatkan dana dari investor, tentu dinilai dari perkembangan perusahaan tersebut melalui laporan keuangan entitas. Untuk memudahkan para pengguna dalam memutuskan keputusan investasi, laporan keuangan dirancang guna menyajikan informasi terkait arus kas, kinerja keuangan, dan status keuangan perusahaan. Selain itu,

tanggung jawab manajemen terkait pemakaian sumber daya yang ditugaskan tercermin dalam laporan keuangan. Salah satu tanggung jawab entitas publik ialah menyediakan laporan keuangan sesuai waktu yang ditentukan dan berkala. Kewajiban ini dituangkan pada UU No. 8 tahun 1995, di mana entitas yang telah tercatat harus memberikan laporan keuangannya (Hadi & Gharniscia, 2023). Entitas publik harus menyerahkan annual report lengkap serta laporan auditor independen kepada OJK, dengan batas waktu yakni sembilan puluh hari setelah tanggal tutup buku, sesuai dengan Peraturan OJK Nomor 44/PJK.04/2016. Perusahaan akan menghadapi sanksi, seperti denda dan skorsing, jika laporan keuangan tidak diserahkan tepat waktu (Foster et al., 2021). Pada kenyataannya, masih ada perusahaan yang sering menunda dan menyerahkan laporan keuangannya setelah batas waktu yang ditentukan, meskipun ada aturan yang mewajibkan perusahaan publik untuk membuat laporan keuangan sesuai jadwal dan akan dikenai denda jika tidak tepat waktu. Lamanya waktu yang diperlukan dalam penuntasan audit laporan keuangan ialah penyebab utama terjadinya hal ini. Istilah audit delay juga mengacu pada jumlah waktu yang diperlukan guna menuntaskan audit laporan keuangan (Purba et al., 2022). Terlambatnya penyajian laporan keuangan perusahaan menjadi sebuah fenomena yang masih terjadi hingga saat ini. Berikut merupakan data yang lewat dari batas waktu dalam menyajikan laporan keuangannya tahun 2019-2023 pada perusahaan

consumer non-cyclicals . Berdasarkan data tersebut, dalam entitas consumer non-cyclicals fenomena audit delay terjadi secara fluktuatif, namun juga secara stagnan pada beberapa tahun. Pada 31 Desember 2019, tercatat 2 entitas yang telat memberikan laporan keuangan. Sedangkan, pada 31 Desember 2020 terjadi peningkatan yaitu sebanyak 8 perusahaan, namun pada tahun berikutnya tetap stagnan yaitu sebanyak 8 perusahaan pada 31 Desember 2021. Kemudian, pada 31 Desember 2022 terjadi penurunan yaitu sebanyak 3 perusahaan dan per 31 Desember 2023 terjadi peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebanyak 13 perusahaan. Berdasarkan keterlambatan dalam melaporkan laporan keuangan perusahaan, terdapat 3 dari 13 perusahaan yang secara berturut-turut terlambat melaporkan laporan keuangannya dari tahun 2019 hingga tahun 2023, dikenai peringatan tertulis III serta denda sebanyak Rp150.000.000 dan beberapa perusahaan lainnya terkena peringatan tertulis II disertai denda Rp50.000.000 dan peringatan tertulis I. Selain itu, ketiga perusahaan tersebut selalu terlambat dalam menyerahkan laporan keuangan 3 tahun berturut-turut. Selain itu, ada yang sampai empat tahun berturut-turut yaitu PT. Multi Agro Gemilang Plantation Tbk, bahkan sampai lima tahun berturut-turut terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan yaitu PT. Golden Plantation Tbk. Fenomena audit delay , dipicu oleh berbagai faktor, diantaranya komisaris independen, ukuran perusahaan, dan audit fee . Komisaris independen ialah

bagian atau anggota dari dewan komisaris yang terpisah, berdiri sendiri, serta tidak mempunyai hubungan langsung dengan para direksi, dewan komisaris yang lain, para pemegang saham, dan perusahaan itu sendiri (Rosanita et al., 2024). Menurut penelitian (Gunawan et al., 2023) dan (Billiarta & Mukhlisin, 2022) terdapat hubungan antara komisaris independen dengan audit delay dikarenakan proporsi komisaris independen yang semakin besar, maka akan mempercepat waktu serta mengurangi terjadinya audit delay. Sementara itu, menurut penelitian (Anam, 2023) dan (Virginia et al., 2023) mengindikasikan bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh pada audit delay. Ukuran perusahaan yakni suatu skala yang dipergunakan untuk menentukan besarnya sebuah perusahaan dari penilaian dengan melihat keseluruhan aset perusahaan, banyaknya penjualan selama 1 periode penjualan, total tenaga kerja dalam perusahaan, serta nilai buku suatu perusahaan (Hadi & Gharniscia, 2023). Menurut penelitian (Caroline & Susanti, 2023) dan (Ubwarin et al., 2021) ada pengaruh ukuran perusahaan pada audit delay, di mana makin besarnya sebuah entitas, maka laporan keuangan yang dilaporkan lebih cepat. Namun, penelitian tersebut tidak selaras dengan penelitian (Daniela, 2023) dan (Manajang & Yohanes, 2022), di mana ukuran perusahaan tidak berkaitan dengan audit delay. Audit fee adalah jumlah gaji atau imbalan yang akan dibayarkan oleh suatu entitas pada auditor yang sudah melaksanakan audit. Besar

kecilnya imbalan yang akan diterima auditor tergantung pada perjanjian atau kesepakatan antara auditor dengan perusahaan berdasarkan ukuran perusahaan, risiko penugasan audit laporan keuangan, kompleksitas jasa, serta tingkat kompetensi tertentu yang dibutuhkan dalam menyelesaikan laporan audit suatu perusahaan (Rabaiyah et al., 2023). Berdasarkan hasil penelitian (Rabaiyah et al., 2023) dan (Putra et al., 2023) mengindikasikan bahwa besarnya audit fee yang dibayarkan perusahaan pada auditor, akan mempengaruhi lamanya audit delay . Penelitian tersebut tidak selaras dengan penelitian (Agista et al., 2023) dan (Zusraeni & Hermi, 2020) , di mana audit fee tidak memengaruhi lamanya audit delay dikarenakan besar kecilnya audit fee yang dibayarkan perusahaan, tidak dapat menjadi faktor dalam menentukan jangka waktu audit delay pada perusahaan. Tax risk dalam penelitian ini digunakan sebagai pemoderasi pengaruh komisaris independen, ukuran perusahaan, dan audit fee pada audit delay . Tax risk didefinisikan sebagai ketidakpastian pajak atau kemungkinan bahwa hasil perpajakan yang berbeda dari yang diharapkan karena berbagai faktor, diantaranya perubahan undang-undang perpajakan, perubahan asumsi bisnis, peningkatan intensitas audit, dan tindakan atau kebijakan yang diambil oleh pihak yang berwenang (Suwardi & Saragih, 2023). Berdasarkan hasil penelitian (Abernathy et al., 2021) menunjukkan bahwa variabel moderasi tax risk memperkuat pengaruh Audit Fee pada

Audit Delay . Penelitian tersebut tidak selaras dengan penelitian (Suwardi & Saragih, 2023), di mana tax risk tidak ada pengaruh pada audit delay . Selain itu, penelitian terkait tax risk masih jarang diteliti, maka peneliti tertarik memberikan kontribusi penelitian serta meneliti lebih lanjut terkait pengaruh tax risk sebagai moderasi dalam mempengaruhi faktor-faktor yang memicu keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, terdapat perbedaan hasil antara penelitian terdahulu. Perbedaan hasil penelitian menimbulkan adanya kesenjangan antar variabel yang diteliti sehingga dibutuhkan pendalaman serta penelitian lebih lanjut mengenai research gap tersebut.

6 7 10 17 18 41 1.2. 1
2 3 4 5 6 7 8 10 13 14 15 16 17 18 19 21 22 24 26 27 31 32 34 39 41 42 43 44 48 49 54
58 67 Rumusan Masalah Bersumber pada uraian fenomena yang terdapat pada latar belakang penelitian, maka perumusan masalah pada penelitian ini ialah: 1. 1 2 3 4 5
6 7 8 10 11 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 26 27 28 30 32 34 35 38 39 40 42 43 45 49
50 54 61 73 Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap audit delay ? 1 2 3 4 5
6 7 8 10 11 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 26 27 28 30 32 34 35 38 39 40 42 43 45 47
49 50 54 55 61 73 2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap audit delay ? 1 2
3 4 5 6 7 8 11 15 16 18 19 20 22 23 24 26 28 30 34 35 38 39 40 42 43 45 47 49 50 55 61
30 31 35 36 39 45 46 47 50 55 72 4. Apakah komisaris independen, ukuran perusahaan, dan audit fee secara simultan berpengaruh terhadap audit delay ? 1 2 4 12 14
18 19 21 22 24 28 31 32 40 5. Apakah tax risk dapat memoderasi pengaruh komisaris independen terhadap audit delay ? 1 2 3 4 12 14 16 17 18 19 21 22 24 25 28 31
32 40 6. Apakah tax risk dapat memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap audit delay ? 1 2 3 4 12 14 16 17 18 19 21 24 25 28 31 32 40 7. Apakah tax risk dapat memoderasi pengaruh audit fee terhadap audit delay ? 1 2 3 4 6 10 12 14
16 17 18 19 24 25 28 31 32 40 41 43 45 47 1.3. 3 4 5 6 7 10 11 14 15 16 17 19 23
25 27 28 29 37 38 41 42 43 44 45 47 51 58 59 80 Tujuan Penelitian Bersumber pada rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini ialah: 1. 1 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12
13 15 20 23 25 27 29 33 34 37 38 41 44 48 51 59 60 Untuk mengetahui pengaruh komisaris independen terhadap audit delay . 1 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 15 20 23 25 26

27 29 33 34 37 38 41 44 48 51 59 60 2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap audit delay . 1 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 15 20 23 25 26 27 29 33

34 37 38 41 48 51 60 3. Untuk mengetahui pengaruh audit fee terhadap audit delay . 1

2 3 4 5 7 9 10 13 20 23 25 26 29 36 4. Untuk mengetahui pengaruh komisaris independen, ukuran perusahaan, dan audit fee secara simultan terhadap audit delay . 1 2 5

6 8 9 10 11 12 13 33 5. Untuk mengetahui pengaruh tax risk dalam memoderasi hubungan komisaris independen terhadap audit delay . 1 2 6 8 11 12 13 33 6.

Untuk mengetahui pengaruh tax risk dalam memoderasi hubungan ukuran perusahaan terhadap audit delay . 1 6 8 11 12 13 33 7. Untuk mengetahui pengaruh tax risk dalam memoderasi hubungan audit fee terhadap audit delay . 6 8 11 12 13 33 1.4.

Manfaat Penelitian Penelitian ini diharapkan bisa berkontribusi pada berbagai pihak seperti: 1. Peneliti selanjutnya Penelitian ini bisa berkontribusi untuk peneliti selanjutnya terkait literatur dan referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya yang lebih kompleks. 2. Universitas Penelitian ini dapat berkontribusi terhadap universitas terkait tambahan sumber literatur dan referensi yang dapat menjadi pedoman bagi mahasiswa untuk menambah wawasan terkait topik yang diminati. 3. Perusahaan Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat kepada perusahaan consumer non-cyclicals mengenai keputusan dan langkah kebijakan yang tepat untuk mengatasi fenomena audit delay kedepannya. Selain itu, juga dapat mendorong agar menghasilkan laporan keuangan berkualitas serta tepat waktu menerbitkan laporan keuangannya agar bisa bersaing untuk membuat para investor tertarik menanamkan modalnya kepada perusahaan. ' BAB II TINJAUAN PUSTAKA 2.1. Landasan Teori 2.1 70 1 Teori Keagenan Teori ini memaparkan relasi pada principal selaku owner dan agent selaku manajemen (Jensen & Meckling, 1976).

Pemilik mempunyai peran memberikan intruksi kepada manajemen dalam melakukan jasa atas nama principal , sedangkan manajemen sebagai pihak yang mendapatkan intruksi dan wewenang dari pemilik dalam mengambil sebuah keputusan. Dalam hal ini, pemilik percaya bahwa manajemen dapat memberikan kinerja yang baik untuk kepentingan principal . Namun kenyataannya hal tersebut menyebabkan pertentangan atau perselisihan

kepentingan antara pemilik dengan manajemen. Perselisihan kepentingan antara pemilik dengan manajemen disebabkan oleh terdapatnya asimetri informasi serta mengakibatkan timbulnya *agency costs*. (Jensen & Meckling, 1976) mendefinisikan *agency cost* sebagai total pengeluaran prinsipal untuk pengawasan, pengeluaran pengikatan agen, dan sisa kerugian. Dalam penelitian ini, *agency cost* lebih menekankan kepada jumlah pengeluaran prinsipal untuk melaksanakan pengawasan pada manajemen untuk membatasi kegiatan atau perilaku menyimpang dari manajemen. Dengan begitu, konflik kepentingan antara pemilik dan manajemen dapat dibatasi dan mengurangi timbulnya asimetri informasi. Keterkaitan teori keagenan dengan *audit delay* dapat dilihat dari timbulnya asimetri informasi dan biaya agensi. Asimetri informasi timbul dikarenakan manajemen memiliki lebih banyak informasi mengenai entitas daripada pemilik itu sendiri. Akibatnya, biaya agensi menjadi meningkat karena terdapat indikasi *audit delay* dengan maksud mengembalikan kepercayaan prinsipal. Maka dari itu, auditor sebagai pihak ketiga dibutuhkan untuk menyelesaikan konflik tersebut dengan memeriksa apakah terdapat kesalahan dalam penyajian laporan keuangan dan pemeriksaan tersebut membutuhkan proses yang lama sehingga akan mempengaruhi *audit delay* (Anam, 2023). Teori keagenan juga memiliki keterkaitan dengan komisaris independen, di mana pelaporan laporan keuangan yang lebih cepat dapat meyakinkan prinsipal bahwa laporan tersebut berkualitas, andal, dan relevan. Ketepatan waktu tersebut dipengaruhi oleh tata kelola perusahaan seperti komisaris independen sebagai pihak ketiga dan sebagai penghubung prinsipal dan agen dengan memastikan bahwa agen sesuai jadwal dalam menyerahkan laporan keuangan (Shanti & Kusumawardhany, 2023). Berdasarkan hal tersebut, semakin banyaknya proporsi komisaris independen perusahaan, makin efektif juga fungsi pengawasannya terhadap manajemen sehingga dapat meminimalisir konflik antara prinsipal dengan agen perusahaan (Bariyah et al., 2022). Sementara itu, ukuran perusahaan dan *audit fee* memiliki keterkaitan dengan teori keagenan, di mana perusahaan besar akan memberikan *audit fee* atau imbalan yang besar juga kepada auditor dalam

menyelesaikan penugasan auditnya menjadi lebih cepat atau singkat agar dapat mengurangi audit delay . Dengan penyelesaian laporan audit yang lebih cepat, dapat menyebabkan asimetri informasi dalam konflik prinsipal dan agen yang di mana prinsipal merasa dirugikan menjadi semakin berkurang. Perusahaan besar biasanya mengeluarkan audit fee lebih banyak demi kepentingan prinsipal daripada perusahaan kecil yang memberikan audit fee yang lebih rendah dalam penyelesaian audit laporan keuangan (Foster et al., 2021).

2.1.2 Teori Kepatuhan

Teori ini ialah teori yang mengungkapkan 2 pandangan tentang kepatuhan hukum, diantaranya normatif dan instrumental. Dalam pandangan instrumental, setiap individu atau orang dimotivasi oleh kepentingan mereka sendiri dan bagaimana mereka memandang perubahan sikap atau perilaku mereka. Sebaliknya, dari sudut pandang normatif, hal ini terkait dengan moral dan bertentangan dengan kepentingan masyarakat. (Larasati & Fitriyana, 2019). Teori kepatuhan berkaitan dengan perusahaan dan aturan yang berlaku, di mana setiap perusahaan didorong untuk mematuhi aturan yang berlaku, dengan menyerahkan laporan keuangannya sesuai jadwal (Bariyah et al., 2022). Peraturan OJK Nomor 29/OJK.04/2016 berisi peraturan yang berkaitan dengan pelaporan laporan keuangan sesuai waktu yang ditentukan di Indonesia. Peraturan ini menetapkan bahwa semua entitas publik yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia harus menyerahkan annual report dan laporan auditor independen pada OJK paling telat yakni 90 hari sesudah akhir tahun fiskal (Manajang & Yohanes, 2022). Keterkaitan teori kepatuhan dengan audit delay adalah perusahaan akan berusaha untuk patuh pada aturan yang berlaku dengan menyerahkan laporan keuangan mereka lebih cepat atau sesuai batas waktu, karena jika terlambat menyerahkan laporan keuangan dapat dikenai sanksi dan peringatan terkait peraturan yang dilanggar tersebut. Selain itu, keterkaitan teori kepatuhan dengan komisaris independen adalah di mana komisaris independen melakukan tanggung jawabnya yaitu pengawasan dengan semaksimal mungkin, serta memastikan manajemen untuk taat terhadap aturan yang ada dengan menyerahkan laporan keuangan perusahaan sesuai batas

waktu yang ditentukan. Selanjutnya, keterkaitan teori kepatuhan dengan ukuran perusahaan ialah di mana setiap perusahaan besar ataupun kecil harus mematuhi standar yang berlaku terkait kepentingan penilaian laporan audit, serta memastikan bahwa perusahaannya taat pada aturan yang berlaku terkait ketepatan waktu menyampaikan laporan keuangan (Annisa & Hamzah, 2021).

2.1.3 Komisaris Independen

Komisaris independen ialah bagian atau anggota dewan komisaris yang terbagi, berdiri sendiri, serta tidak berasosiasi langsung dengan para direksi, dewan komisaris yang lain, para pemegang saham, dan perusahaan itu sendiri (Rosanita et al., 2024). Komisaris independen mempunyai peranan yang begitu penting dalam hal mengontrol perilaku manajemen dan keberhasilannya dalam mengimplementasikan good corporate governance. Dengan tidak berhubungan serta tidak memiliki ikatan apa pun dengan bagian dari perusahaan, maka setiap keputusan yang diambil oleh manajemen dapat dipastikan keputusan tersebut berdasarkan kepentingan semua orang (Fajriani et al., 2022). Komisaris independen dapat dikatakan lebih independen apabila jumlah komisaris yang berada di luar bagian perusahaan semakin bertambah secara proposional dan hal ini akan mengakibatkan fungsi pengawasan semakin berjalan efektif yang di mana menjadi tanggung jawab dari komisaris independen itu sendiri. Peraturan OJK Nomor 33/PJK.04/2014 berisi 1 anggota komisaris independent dari 2 dewan komisaris. Selain itu, peraturan tersebut mengamanatkan bahwa jumlah total komisaris independen harus mencapai setidaknya 30 persen dari keseluruhan keanggotaan dewan komisaris (Anam, 2023). Keberadaan komisaris independen disebuah perusahaan, dapat memberi pressure terhadap perusahaan agar dapat mengeluarkan laporan berkelanjutan untuk memastikan adanya kesesuaian antara keputusan yang diambil dengan tindakan dari perusahaan atas dasar legitimasi dan nilai sosial suatu perusahaan. Semakin banyak proporsi komisaris independen yang dimiliki perusahaan, semakin banyak pengawasan atas upaya atau usaha untuk menutupi informasi dari perusahaan sehingga laporan keuangan yang disampaikan pada pengguna laporan keuangan menjadi lebih andal dan berkualitas (Rosanita et al., 2024).

2.1.4

Ukuran Perusahaan Ukuran perusahaan ialah suatu skala yang dipergunakan dalam menentukan ukuran sebuah perusahaan dengan melihat jumlah aset perusahaan, total tenaga kerja dalam perusahaan, jumlah penjualan untuk periode tertentu dan nilai buku suatu perusahaan (Hadi & Gharniscia, 2023). Sebagian besar, perusahaan yang lebih besar terdapat sistem kontrol yang memadai, yang bisa menurunkan tingkat kecurangan laporan keuangan serta mempermudah proses audit bagi auditor. Setiap perusahaan harus melakukan audit terhadap laporan keuangan perusahaannya supaya laporan tersebut terjamin kualitasnya dan dapat diandalkan para pengguna laporan keuangan. Makin besarnya suatu perusahaan, audit delay yang terjadi juga makin berkurang, karena perusahaan besar mempunyai staf dalam bidang keuangan dan auditor internal yang dapat menghasilkan sistem kontrol yang memadai, sehingga bisa membantu pekerjaan auditor eksternal dalam penugasan auditnya terhadap laporan keuangan perusahaan tersebut (Laia, 2023).

Perusahaan besar lebih dikenal oleh masyarakat umum, sehingga lebih mudah mengumpulkan informasi yang dapat menambah nilai perusahaan tersebut serta menarik perhatian para investor agar menanamkan atau memberikan modalnya pada perusahaan (Manajang & Yohanes, 2022). Perusahaan-perusahaan dalam kategori consumer non-cyclicals umumnya berupa perusahaan besar, yang berarti tingkat kepercayaan para investor terhadap perusahaan tersebut sangat tinggi.

2.1.5 Audit Fee Audit fee yakni jumlah fee yang dibayarkan suatu perusahaan pada auditor yang memberikan jasa auditnya.

Besarnya imbalan yang didapat auditor tergantung pada perjanjian atau kesepakatan antara auditor dengan perusahaan berdasarkan ukuran perusahaan, risiko penugasan audit laporan keuangan, kompleksitas jasa, serta tingkat kompetensi tertentu yang dibutuhkan dalam menyelesaikan laporan audit suatu perusahaan. Berdasarkan kesepakatan tersebut, perusahaan tentu menginginkan auditor agar segera menuntaskan penugasan audit tersebut dengan hasil audit yang baik dan tepat waktu (Rabaiyah et al., 2023). Pada

Keputusan Ketua Umum IAPI terkait PP Nomor 2 Tahun 2016 pasal 4 menyatakan bahwa untuk menentukan imbalan jasa audit wajib mencermati

faktor- faktor dari perusahaan milik klien dan faktor dari auditor itu sendiri terkait tahapan pekerjaan audit yang akan dilakukan (Agista et al., 2023). Pada faktor hygiene yang dikemukakan oleh Herzberg, gaji merupakan salah satu faktor yang menyebabkan karyawan menjadi kurang bekerja secara maksimal apabila merasa kurang puas atas gaji yang diterima karyawan tersebut (Foster et al., 2021). Dalam melakukan audit, tidak menutup kemungkinan bahwa auditor juga akan bertindak sesuai dengan faktor hygiene mengenai gaji yang dikemukakan oleh Herzberg, di mana auditor dengan fee audit yang rendah dapat membuat auditor tidak patuh terhadap kode etiknyanya. Oleh sebab itu, dengan fee yang sesuai, diharapkan auditor bisa menuntaskan audit laporan keuangannya dengan hasil audit yang baik. Audit fee yang semakin besar yang diberikan oleh perusahaan, dapat memengaruhi motivasi auditor dalam menyelesaikan penugasan auditnya secara maksimal dan lebih cepat (Damayanti, 2022).

2.1.6 Audit Delay Menurut (Ashton et al., 1987) dalam penelitiannya mengutarakan bahwa audit delay yaitu batas waktu dengan durasi akhir tahun buku perusahaan hingga laporan auditor dicetuskan. Dalam arti lain, audit delay ialah jumlah waktu auditor guna menuntaskan laporan audit antara tanggal tutup buku perusahaan hingga laporan keuangan auditan dipublikasikan (Damayanti, 2022). Salah satu aspek yang menyebabkan audit delay terjadi ialah terdapat standar yang membuat auditor mempersiapkan rencana audit dengan komprehensif serta melaksanakannya secara terstruktur agar hasil audit yang diperoleh berkualitas dan tidak terdapat salah saji pada laporan keuangan tersebut. Proses penyelesaian audit yang lama dapat menyebabkan adanya audit delay sehingga berakibat terhadap terlambatnya diterbitkannya laporan keuangan suatu perusahaan. Keterlambatan perusahaan dalam menerbitkan laporan keuangan mendapatkan sanksi berupa denda sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (Shanti & Kusumawardhany, 2023). Selain itu, keterlambatan publikasi laporan keuangan juga akan mempengaruhi ketepatan waktu rilisnya informasi akuntansi yang sangat penting sehingga menyebabkan ketidakpastian keputusan yang akan diambil dan mempengaruhi

persepsi investor terhadap tingkat risiko investasi pada suatu perusahaan. Maka dari itu, audit delay menjadi faktor yang sangat penting untuk dipertimbangkan (Putra et al., 2023).

2.1.7 Tax Risk

Tax risk merupakan ketidakpastian pajak atau kemungkinan bahwa hasil perpajakan yang berbeda dari yang diharapkan karena berbagai faktor, diantaranya yaitu perubahan undang-undang perpajakan, proses peradilan, perubahan asumsi bisnis, peningkatan intensitas audit, ketidakpastian interpretasi undang-undang perpajakan, dan tindakan atau kebijakan apa pun yang diambil oleh pihak yang berwenang (Suwardi & Saragih, 2023). Menurut kerangka kerja tax risk management PwC yang dikemukakan oleh (Elgood, 2006), tax risk merupakan ketidakpastian mengenai hasil pajak dimasa depan yang diakibatkan tindakan yang dilakukan saat ini, atau kegagalan dalam mengambil suatu tindakan atau melakukan aktivitas. Terdapat empat risiko pajak dalam kerangka kerja tax risk management, yaitu risiko transaksi, risiko kepatuhan, risiko operasional, dan risiko akuntansi keuangan. Ketidakpastian hukum perpajakan merupakan ketidakpastian mengenai fakta suatu keadaan atau penerapan hukum perpajakan yang tepat. Ketidakpastian undang-undang perpajakan berkontribusi terhadap risiko perpajakan dengan menciptakan ketidaktentuan atau ketidakjelasan dalam perlakuan perpajakan, pelaporan, dan manfaat pajak yang diharapkan dari transaksi (Neuman et al., 2020). Tax risk atau risiko pajak mempunyai konsekuensi yang luas bagi dunia usaha. Risiko pajak juga merupakan faktor yang penting sebagai evaluasi bagi para investor terhadap penghindaran pajak, jika risiko pajak rendah maka reaksi pasar terhadap penghindaran pajak akan positif. Selain itu, dalam konteks pasar utang, risiko pajak meningkatkan biaya utang dan dampak penghindaran pajak pada biaya utang juga dipengaruhi oleh tingkat risiko pajak. Risiko pajak juga berkaitan erat dan dapat menyebabkan keterlambatan laporan keuangan (Abernathy et al., 2021). Auditor wajib mengidentifikasi dan menilai berbagai potensi risiko perpajakan terkait dengan perusahaan sebagai klien atas jasa audit laporan keuangan. Jika hal tersebut tidak dilakukan, risiko pajak perusahaan dapat membuat

auditor terkena publisitas negatif yang dapat menyebabkan reputasi auditor menurun. Maka dari itu, auditor harus mengevaluasi kewajaran berbagai transaksi serta potensi risiko pajak yang mungkin timbul (Suwardi & Saragih, 2023).

2.2. Penelitian Terdahulu

2.3. Perbedaan dengan Penelitian

Saat ini Penelitian ini mengindikasikan perbedaan dengan penelitian terdahulu, di mana peneliti menguji secara bersamaan tiga variabel independen serta moderasi pada penelitian ini yang dimana berbeda dari penelii sebelumnya (Shanti & Kusumawardhany, 2023). Selain itu, perbedaan penelitian ini bisa dilihat dari rentang waktu penelitian, di mana peneliti menggunakan rentang waktu dari tahun 2019 hingga 2023. Dari literatur yang peneliti simpulkan, objek penelitian yang digunakan oleh peneliti sebelumnya ialah terkait perusahaan real estate , properti, dan pertambangan, sehingga peneliti menggunakan entitas consumer non-cyclicals yang tercatat pada BEI ditahun 2019-2023 sebagai objek penelitian.

2.4. Kerangka Pemikiran Berlandaskan uraian fenomena yang sudah dipaparkan dari literatur yang peneliti dapatkan, berikut merupakan kerangka pemikiran yang peneliti buat:

2.5. Hipotesis

2.5.1 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Audit Delay

Komisaris independen yakni bagian atau anggota dewan komisaris yang terbagi, berdiri sendiri, tidak berasosiasi pada para direksi, dewan komisaris, serta pemegang kepentingan perusahaan yang dapat memengaruhi sikap independennya. Hal tersebut dimaksudkan supaya komisaris independen mampu untuk bersikap independen dalam menjalankan tugasnya yaitu mengawasi, sehingga bisa mengintrusikan arahan dan masukan yang efektif serta berkualitas kepada manajemen (Rosanita et al., 2024). Dewan komisaris independen menghendaki auditor untuk melaporkan laporan audit lebih awal supaya informasi laporan keuangan tersebut menjadi lebih berkualitas sehingga dapat mengurangi terjadinya audit delay . Hal tersebut bermakna bahwa makin banyaknya proporsi komisaris independen perusahaan, semakin banyak pengawasan yang lebih ketat dan baik sehingga akan mempercepat waktu audit delay serta mengurangi terjadinya audit delay . Uraian tersebut sejalan dengan penelitian (Gunawan et al.,

2023), (Billiarta & Mukhlisin, 2022), dan (Bariyah et al., 2022), di mana komisaris independen terdapat hubungan dengan audit delay . Maka, peneliti merumuskan hipotesis berikut: H1: Komisaris independen berpengaruh terhadap audit delay

2.5.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Audit Delay

Ukuran perusahaan ialah suatu skala yang dipergunakan dalam menentukan ukuran entitas dengan penilaian pada jumlah aset perusahaan, total tenaga kerja dalam perusahaan, jumlah penjualan untuk periode tertentu serta nilai buku suatu entitas. Entitas yang lebih besar terdapat sistem kontrol yang memadai sehingga mempermudah auditor serta meminimalisir kesalahan auditor dalam penugasan audit perusahaan. Tidak hanya itu, perusahaan tersebut juga mendapatkan pressure dari pihak eksternal dalam penyelesaian laporan audit dengan lebih cepat karena diawasi dengan ketat oleh pemangku kepentingan dalam perusahaan (Hadi & Gharniscia, 2023). Ukuran perusahaan dinilai dengan jumlah aset, makin banyak aset suatu perusahaan berarti perusahaan tersebut tergolong besar. Hal ini membuat perusahaan bisa menyerahkan laporan keuangan sesuai jadwal atau bahkan lebih awal, sehingga ukuran perusahaan memiliki hubungan dengan audit delay (Caroline & Susanti, 2023). Uraian tersebut selaras dengan penelitian (Ubwarin et al., 2021), (Purba et al., 2022), dan (Annisa & Hamzah, 2021). Maka, peneliti merumuskan hipotesis berikut: H2: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap audit delay

2.5.3 Pengaruh Audit Fee terhadap Audit Delay

Audit fee yakni jumlah fee yang dibayarkan suatu perusahaan pada auditor yang memberikan jasa auditnya. Kompensasi yang diterima auditor yang satu serta auditor yang lain yakni berbeda, karena tergantung dari besarnya risiko dari penugasan yang diberikan, dan tingkat kompetensi yang dibutuhkan sesuai atas kesepakatan kedua belah pihak. Dalam perusahaan, besaran gaji yang diterima oleh karyawan menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan kinerja karyawannya baik atau kurang baik. Begitu juga dengan auditor eksternal, semakin besar fee yang diterima auditor dapat memengaruhi motivasi auditor dalam melaksanakan penugasan yang diberikan sehingga dapat mempersingkat waktu audit delay

(Foster et al., 2021). Penugasan audit melewati kontrak 2 belah pihak. Dengan begitu, entitas ingin auditor agar segera menuntaskan penugasannya lebih awal tanpa mengurangi hasilnya. Maka, besarnya biaya yang didapat auditor bisa memengaruhi lamanya waktu (Rabaiyah et al., 2023). Uraian ini selaras dengan penelitian (Hadi & Gharniscia, 2023) dan (Putra et al., 2023). Maka dari itu, peneliti merumuskan hipotesis berikut: H3: Audit fee berpengaruh terhadap audit delay

2.5.4 Pengaruh Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, dan Audit Fee secara simultan terhadap Audit Delay

Komisaris independen mempunyai wewenang dan tanggung jawab yang besar berdasarkan posisi atau jabatannya di dalam perusahaan. Komisaris independen tentu saja berkaitan dengan ukuran perusahaan karena hampir semua perusahaan besar mempunyai komisaris independen dalam struktur organisasi perusahaannya. Begitu pula keterkaitannya dengan audit fee, di mana perusahaan besar tentu akan memberikan fee yang besar kepada auditor ditambah dengan desakan dewan komisaris independen yang menghendaki auditor melaporkan laporan hasil audit lebih awal agar dapat mengurangi terjadinya audit delay. Dengan melihat keterkaitan antara komisaris independen, ukuran perusahaan, serta jumlah fee yang dibayar perusahaan pada auditor maka akan memengaruhi performa dari auditor itu sendiri, sehingga cepat atau lamanya waktu audit delay tergantung keputusan dan tindakan dari komisaris independen, serta besarnya biaya audit yang akan diberikan perusahaan yang kemudian diukur berdasarkan ukuran perusahaan. Dengan demikian, ketiga variabel tersebut memberikan pengaruh pada audit delay secara bersamaan, maka peneliti merumuskan hipotesis berikut: H4: Komisaris independen, ukuran perusahaan, dan audit fee berpengaruh secara simultan terhadap audit delay

2.5.5 Tax Risk Memoderasi Pengaruh Komisaris Independen terhadap Audit Delay

Dalam melakukan audit, proses identifikasi berbagai risiko perpajakan atau tax risk juga dapat mencakup investigasi terhadap manajemen dan penasihat perusahaan. Selain itu, terbatasnya akses auditor terhadap informasi dari perusahaan dapat menyebabkan auditor mengalami kesulitan untuk mengembangkan estimasi tax

risk kliennya sendiri. Dalam hal ini, komisaris independen sebagai pengawas serta mewakili kepentingan para investor akan bertindak untuk membantu auditor dengan menyediakan informasi perusahaan dalam menentukan apakah potensi risiko pajak atau tax risk perusahaan bersifat material atau tidak, sehingga hal tersebut memudahkan auditor dalam menilai risiko perpajakan dalam perusahaan kliennya serta dapat mempermudah auditor dalam mengaudit laporan keuangan dengan lebih cepat. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mengindikasikan bahwa tax risk dapat memperkuat hubungan antara komisaris independen dengan auditor yang mengaudit perusahaannya, sehingga komisaris independen dapat membantu auditor dengan menyediakan informasi terkait perusahaan dan menghendaki auditor untuk segera mengaudit laporan keuangan perusahaan serta melaporkan hasil auditnya lebih awal, dan hal tersebut tentu akan mempercepat proses pelaporan laporan keuangan yang sudah diaudit dan mempersingkat waktu audit delay . Oleh karena itu, peneliti merumuskan hipotesis berikut: H5: Tax risk memoderasi pengaruh komisaris independen terhadap audit delay

2.5.6 Tax Risk Memoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Audit Delay

Ukuran entitas yang semakin besar tentunya beriringan dengan potensi tax risk yang semakin meningkat. Potensi meningkatnya tax risk dalam perusahaan membuat auditor yang mengaudit perusahaan tersebut menjadi lebih berhati-hati dan ketat dalam pelaksanaan auditnya. Hal tersebut menyebabkan risiko audit semakin tinggi dan auditor membutuhkan upaya audit lebih besar dalam bentuk pengujian prosedur tambahan serta meningkatkan ruang lingkup audit dan waktu yang dialokasikan untuk pekerjaan mereka sehingga mengakibatkan penundaan audit yang lebih lama dan dapat meningkatkan keterlambatan laporan audit (Suwardi & Saragih, 2023). Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mengindikasikan bahwa auditor menyesuaikan responnya terhadap potensi tax risk berdasarkan profil risiko perusahaan klien. Semakin besar potensi tax risk , semakin lama juga waktu penyelesaian audit. Hal tersebut dikarenakan auditor harus mengonfirmasi dan menyelesaikan permasalahan terkait penyajian akun-akun terkait perpajakan dan estimasi tax risk perusahaan

dengan manajemen melalui sebuah diskusi. Oleh karena itu, peneliti merumuskan hipotesis berikut: H6: Tax risk memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap audit delay

2.5.7 Tax Risk Memoderasi Pengaruh Audit Fee terhadap Audit Delay

Aktivitas perpajakan yang kompleks dan rumit dalam suatu perusahaan, dapat meningkatkan risiko pelaporan keuangan sehingga mengakibatkan upaya audit yang lebih besar. Tax risk yang semakin meningkat tentu menyebabkan peningkatan audit fee karena auditor merespon potensi risiko penugasan yang lebih tinggi dengan mengerahkan lebih banyak upaya untuk meningkatkan kemungkinan terdeteksinya salah saji material. Auditor menanggapi dengan melakukan lebih banyak pengujian audit untuk mengurangi tax risk, sehingga menyebabkan penundaan audit yang lebih lama dan meningkatkan keterlambatan laporan audit (Abernathy et al., 2021). Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mengindikasikan bahwa auditor mengeluarkan lebih banyak sumber daya audit untuk mengurangi tax risk kepada perusahaan klien yang menghadapi tax risk yang tinggi serta membebaskan audit fee yang banyak untuk mengimbangi upaya audit yang besar tersebut. Hal tersebut mengakibatkan penugasan audit yang lama karena perusahaan tersebut memiliki tax risk yang tinggi daripada perusahaan yang memiliki tax risk yang rendah. Uraian ini selaras dengan penelitian (Abernathy et al., 2021).

9 17 18 37 75 79 H7: Tax risk memoderasi pengaruh audit fee terhadap audit delay

BAB III METODE PENELITIAN 3.1. 17 37 Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif. Pada penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data, menganalisa data, dan menguji teori dan hipotesis serta mengetahui keterkaitan variabel dependen, variabel independen serta variabel moderasi. Oleh sebab itu, penelitian ini ditujukan guna memahami hubungan mengenai variabel bebas yakni komisaris independen, ukuran perusahaan, serta audit fee pada variabel terikat yakni audit delay baik secara parsial ataupun simultan, dengan tax risk sebagai variabel moderasi.

3.2. Obyek Penelitian

Obyek yang peneliti gunakan pada penelitian yakni komisaris independen, ukuran perusahaan, serta audit fee pada audit delay dengan tax risk sebagai moderasi dengan entitas

consumer non-cyclicals yang tercatat pada BEI ditahun 2019-2023. Consumer non- cyclicals yakni sektor yang bergerak dalam bidang barang konsumsi di mana sektor usahanya tidak berpengaruh oleh siklus atau kondisi ekonomi suatu negara.

20 3.3. 20 37 75 85 Populasi dan Sampel 3.3 1 Populasi Populasi mengacu pada serangkaian orang, hal-hal, atau peristiwa menarik yang hendak disimpulkan peneliti (Sekaran & Bougie, 2016). Penelitian ini memakai populasi yakni entitas yang beroperasi dalam bidang consumer non-cyclicals yang tercatat pada BEI dengan periode 2019-2023. 3.3.2 Sampel Sampel mengacu pada subkelompok atau sebagian populasi, kemudian diambil sebagai objek pengamatan dan sebagai dasar dalam menarik kesimpulan (Sekaran & Bougie, 2016). Sampel penelitian ini yakni entitas dalam bidang consumer non-cyclicals yang tercatat pada BEI dengan periode 2019-2023 dan perusahaan yang telat menyerahkan laporan keuangan auditnya. Pemilahan sampel yakni menerapkan purposive sampling memakai kriteria: 3.4. Teknik Pengambilan Data Pengambilan data penelitian ialah berdasarkan data yang sesuai dengan variabel yang peneliti ambil untuk diteliti pada periode 2019-2023.

78 Data tersebut ialah data sekunder dengan perolehan data memakai metode dokumentasi serta studi kepustakaan. Dokumentasi diterapkan dengan mengumpulkan data laporan keuangan entitas. Studi kepustakaan dilakukan dengan mempelajari serta memahami literatur atau buku terkait masalah yang dibahas dalam penelitian (Caroline & Susanti, 2023). Metode yang diterapkan pada penelitian ini yakni kuantitatif, karena ditujukan untuk menelaah fenomena yang ada dengan cara yang terukur dan bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian ini. 3.5. Variabel Penelitian Penelitian ini mencakup 3 (tiga) macam variabel, yakni variabel terikat (dependen), kemudian variabel bebas (independen), serta moderasi. Variabel dependen atau terikat yakni variabel yang menjadi pengaruh yang diakibatkan terdapatnya variabel independen. Untuk variabel independen ialah variabel di mana menjadi sebab terdapatnya variabel dependen pada penelitian (Sekaran & Bougie, 2016). Variabel yang peneliti gunakan untuk variabel terikat ialah audit delay . Untuk variabel bebas yang peneliti gunakan

ialah komisar independen, ukuran perusahaan, serta audit fee .
Sedangkan variabel moderasinya ialah tax risk . 3.6. Teknik Analisis
Data Econometric Views 12 dalam penelitian dipakai untuk mengolah data
secara kuantitatif. Data cross section bersumber pada laporan keuangan
yang sudah diaudit pada entitas dalam bidang consumer non-cyclical yang
tercatat pada BEI serta sesuai kriteria sampel yakni 36 perusahaan. 66 Sementara itu,
untuk data time series penelitian ini yaitu berasal dari periode 2019
sampai dengan 2023, dengan total 5 periode (tahun). Berdasarkan uraian tersebut,
total sampel yang diperoleh adalah sebanyak 180 sampel. 3.6.1 Uji
Statistik Deskriptif Peneliti menggunakan uji ini, di mana analisis
statistik deskriptif berfungsi untuk menguraikan data tanpa bertujuan untuk
menarik kesimpulan (Sekaran & Bougie, 2016). Hasil analisis statistik
deskriptif ini memberikan gambaran berupa ukuran pemusatan (proporsi,
median, average), serta keragaman data (standar deviasi, jangkauan/ range
) tiap variabel. 3.6 68 2 Uji Asumsi Klasik Karena tidak semua data
bisa diterapkan regresi, uji ini ditujukan guna menentukan apakah
persyaratan asumsi klasik terpenuhi. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa
tidak ada estimasi yang bias. 1. Uji Normalitas Uji ini ditujukan
guna melihat variabel yang diuji distribusinya normal ataupun tidak
(Rosanita et al., 2024). Uji Jarque-Bera digunakan dalam uji normalitas,
di mana apabila angka probability melebihi 0.05, maka seluruh data
sampel penelitian distribusinya normal. jika angka probability tidak
melebihi 0.05, dapat diinterpretasikan distribusinya tidak normal. 64 2. Uji
Multikolinearitas Uji multikolinearitas ditujukan guna mengetahui interelasi
diantara variabel tidak terikat dalam model regresi (Basuki, 2021). Model yang
bagus ialah model yang tidak terdapat hubungan interelasi di antara
variabel tidak terikat. Apabila nilai interelasi melebihi 0,85, maka
memiliki gejala multikolinearitas. Begitu juga sebaliknya, jika tidak
melebihi 0,85, maka tidak memiliki gejala multikolinearitas. 3. Uji
Heteroskedastisitas Uji heteroskedastisitas ditujukan guna melihat adanya
ketidaksamaan variance selisih antara data yang diamati dengan amatan lain

pada model regresi (Shanti & Kusumawardhany, 2023). Model regresi tanpa masalah heteroskedastisitas ialah model yang bagus. Metode Glesjer digunakan dalam uji heteroskedastisitas, di mana nilai probability melebihi 0.05, maka diinterpretasikan tidak memiliki gejala heteroskedastisitas. Apabila probability tidak melebihi 0.05, maka diinterpretasikan memiliki gejala heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi Uji autokorelasi ditujukan guna melihat terjadinya interelasi di antara residual dalam amatan yang satu dengan amatan lainnya dalam model regresi (Shanti & Kusumawardhany, 2023). Uji Durbin-Watson digunakan dalam uji autokorelasi, di mana jika angka $dU < d < 4 - dU$, maka diinterpretasikan tidak memiliki autokorelasi.

3.6 **65** **84** 3 Model Regresi dan Analisis Data Panel 1. **69** Common Effect Model Common Effect Model ialah jenis model dasar pada model lain yang mempersatukan data time series dan cross section . Selanjutnya, individu serta dimensi waktu tidak begitu diperhatikan, serta dapat menggunakan pendekatan Ordinary Last Square (Basuki, 2021).

2. Fixed Effect Model Fixed Effect Model ialah model dimana mengakomodasikan ketidaksamaan intersep melalui perbedaan antar satu kesatuan. Teknik LSDV diterapkan pada model ini guna mencari pembeda intersep antar individu (Basuki, 2021). **76** 3. Random Effect Model Random Effect Model bisa menaksir variable gangguan yang bersangkutan antar waktu individu pada panel. Model ini menerapkan GLS guna mengakomodasikan pembeda intersep kesalahan dari entitas serta manfaat menghapuskan heteroskedastisitas (Basuki, 2021). Pemilihan model yang akurat pada penelitian memiliki beberapa pengujian, menurut (Basuki, 2021): 1. **65** Uji Chow Uji Chow yakni uji yang ditujukan guna merujuk model paling cocok antara CEM dengan FEM. Klasifikasi hipotesisnya yaitu jika hasil hipotesisnya ialah diterimanya H_0 , maka model paling baik yakni CEM. Begitu juga sebaliknya, jika hasil hipotesisnya ialah menolak hipotesis nol (H_1) maka model terbaik ialah FEM, kemudian uji diteruskan dengan uji Hausman.

2. Uji Hausman Uji Hausman yakni uji dimana ditujukan guna merujuk model yang akurat antara FEM dengan REM. Klasifikasi hipotesisnya yaitu jika hasil hipotesisnya ialah diterimanya H_0 , maka model paling akurat ialah REM.

Begitu juga sebaliknya, jika hasil hipotesisnya menolak hipotesis nol (H_1) maka model paling tepat ialah FEM 3. **74** Uji Lagrange Multiplier Uji Lagrange Multiplier akan diuji jika dalam uji Chow merujuk pada CEM serta uji Hausman merujuk pada REM. Namun, apabila kedua uji tersebut sama-sama menerima FEM sebagai model paling akurat, maka uji Lagrange Multiplier tidak diuji. Hipotesis uji LM yakni: H_0 : CEM H_1 : REM 3.6 **9** **52** 4 Analisis Regresi Linier Berganda Analisis regresi linier berganda ini ditujukan guna menguji koherensi variabel dengan pengukuran pada persamaan linier (Subagja, 2022).

3.6.5 Uji Kelayakan Model 1. Uji Koefisien Determinasi (R^2) Uji ini ditujukan menguji regresi dalam menguraikan varians pada variabel terikat. Adapun angka dari koefisien determinasi yakni 0 dan 1. Jika angka koefisiennya dekat dengan satu, maka keterkaitan variabel bebas pada variabel terikat bertambah kuat (Shanti & Kusumawardhany, 2023). 2. Uji Signifikansi Simultan (Uji-F) Uji ini ditujukan melihat masing-masing variabel independen memiliki hubungan simultan atau kumulatif dengan variabel dependen. Adapun kriteri uji F ialah apabila nilai signifikansinya tidak melebihi 0.05, maka berarti variabel bebas secara simultan memiliki hubungan pada variabel terikat. 3. Uji Signifikansi Parsial (Uji-t) Uji signifikansi parsial ditujukan guna menguji variabel independen ada keterkaitan atau tidak pada variabel terikat atau dependen secara individu atau parsial (Shanti & Kusumawardhany, 2023). Adapun kriteria uji-t ialah apabila nilai signifikansinya < 0.05 , maka berarti variabel tersebut ada keterkaitan pada variabel terikat secara individu atau parsial. 4. Uji Interaksi Uji interaksi ditujukan untuk menguji hubungan variabel moderasi dengan variabel terikat serta variabel bebas. Tujuannya ialah untuk menentukan variabel moderasi mampu atau tidak dalam memoderasi keterkaitan tersebut. Adapun kriteria uji interaksi ialah: a. Jika angka Probability melebihi 0.05, diinterpretasikan moderasi tersebut tidak bisa memoderasi keterkaitan variabel bebas pada variabel terikat. b. Jika angka Probability tidak melebihi 0.05, diinterpretasikan moderasi tersebut bisa memoderasi keterkaitan variabel bebas pada variabel terikat.

82 BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN 4.1. Deskripsi Data Penelitian Data penelitian diperoleh dari sumber sekunder yakni Laporan Keuangan Auditan, Annual Report, serta pengumuman terlambatnya laporan keuangan auditan dilaporkan yang disampaikan pasar modal Indonesia. Dengan populasi yakni perusahaan dalam bidang consumer non-cyclicals yang tercatat pada BEI periode 2019-2023, peneliti memilih sampel menggunakan purposive sampling. **81** Berikut merupakan pemilihan sampel penelitian ini. Berdasarkan pengambilan sampel yang dilakukan, setelah melakukan outlier data, terdapat 180 sampel yang akan diobservasi. Peneliti menggunakan absolute standardized (z-score) pada Microsoft Excel untuk melakukan outlier data dengan mengeliminasi data yang memiliki nilai standar deviasi melebihi angka 3. Peneliti mengeliminasi data pada 3 perusahaan sebanyak 15 data observasi, sehingga hasil akhir data pada penelitian yakni 180 sampel.

57 Analisis Statistik Deskriptif Analisis statistik deskriptif berguna menguraikan data secara keseluruhan dan memberikan gambaran berupa ukuran pemusatan (proporsi, median, average), dan keragaman data pada tiap variabel. Berikut hasil uji statistik deskriptif: Hasil uji di atas, komisaris independen mengindikasikan angka mean yakni 0.386, median yakni 0.3, maksimum yakni 0.7, minimum yakni 0.3 serta standar dev yakni 0.108. Hasil uji di atas, ukuran perusahaan mengindikasikan angka mean yakni 3.393, angka median yakni 3.39, maksimum yakni 3.53, minimum yakni 3.28, serta standar dev yakni 0.055. Hasil uji di atas, audit fee mengindikasikan angka mean yakni 3.047, median yakni 3.04, maksimum yakni 3.18, minimum yakni 2.93, serta standar dev yakni 0.061. Hasil uji di atas, audit delay mengindikasikan angka mean yakni 4.413, median yakni 4.470, maksimum yakni 5, minimum yakni 3.890, serta standar dev yakni 0.236. Hasil uji di atas, tax risk mengindikasikan angka mean yakni 0.608, median yakni 0.69, maksimum yakni 1.39, minimum angka 0.000, serta standar dev yakni 0.384.

4.3. Uji Asumsi Klasik Uji asumsi klasik diitujukan guna memastikan data yang dipakai apakah syarat asumsi klasiknya terpenuhi atau tidak supaya tidak terjadi estimasi bias. Bersumber pada uji pemilihan

model regresi, diinterpretasikan model regresi yang akurat untuk dipakai pada penelitian ini yakni REM. 4.3.1 Uji Normalitas Uji normalitas ditujukan guna melihat variabel yang diuji, apakah datanya distribusinya dengan normal ataupun tidak. Uji Jarque-Bera digunakan pada uji normalitas, di mana nilai probability melebihi 0.05, maka seluruh data sampel penelitian distribusinya normal. Begitu pun kebalikannya, nilai probability tidak melebihi 0.05, maka diinterpretasikan tidak terdistribusi normal. Berikut merupakan hasil uji normalitas: Uji normalitas awal di atas, mengindikasikan angka probability $0.00 < 0.05$, di mana hasil ini menandakan data tidak terdistribusi normal. Maka dari itu, dilakukan outlier data dengan metode z-score sehingga terdapat 15 sampel dikeluarkan dari data dan tersisa 180 sampel. Berikut hasil uji normalitas setelah dilakukan outlier data. Uji normalitas setelah menggunakan nilai absolute standardized (z-score) untuk mengeliminasi data outliers menunjukkan nilai probability $0,00 < 0,05$, di mana hasilnya ialah data tetap tidak terdistribusi normal.

77 Maka dari itu, dilakukan transformasi data pada data outliers dengan hasil pengujian normalitas sebagai berikut. Uji normalitas menggunakan transformasi data pada data outliers menunjukkan probability $0.51 > 0.05$, menandakan bahwa data telah terdistribusi normal sehingga pengujian selanjutnya dapat dilanjutkan. 4.3.2 Uji Multikolinearitas Uji multikolinearitas ditujukan guna melihat interelasi pada variabel bebas. Uji ini menggunakan nilai korelasi $< 0,85$ agar tidak ada masalah multikolinearitas. Berikut ialah hasil uji multikolinearitas: Bersumber pada hasil uji multikolinearitas, dapat diinterpretasikan bahwa: 1. Nilai korelasi KI dan UP adalah $0,20 (<0,85)$ 2. Nilai korelasi KI dan AF adalah $0,17 (<0,85)$ 3. Nilai korelasi KI dan TR adalah $-0,13 (<0,85)$ 4. Nilai korelasi UP dan AF adalah $0,71 (<0,85)$ 5. Nilai korelasi UP dan TR adalah $0,13 (<0,85)$ 6. Nilai korelasi AF dan TR adalah $-0,17 (<0,85)$ Dengan demikian, angka korelasi variabel di atas tidak melebihi 0,85, berarti bahwa data tidak memiliki gejala multikolinearitas sehingga pengujian selanjutnya dapat dilanjutkan. 4.4. **44** **83** Hasil Pemilihan Model

Regresi Data Panel 4.4 1 Uji Chow Uji Chow ditujukan guna membuktikan model akurat dari (FEM) dan CEM. 71 Berikut ialah hasil uji chow: Hasil uji di atas, angka probability yakni $0.0000 < 0.05$ mengindikasikan bahwa model sementara ialah FEM. 4.4.2 Uji Hausman Uji Hausman ditujukan guna merujuk model paling akurat pada FEM dan REM . Berikut ialah hasil uji hausman: Hasil uji di atas, angka probability yakni $0.2549 > 0.05$ mengindikasikan bahwa model sementara ialah REM. 4.4.3 Uji Lagrange Multiplier Uji LM diuji ketika uji Chow merujuk pada CEM sementara uji Hausman merujuk pada REM. Maka dari itu, uji LM ditujukan guna menunjukkan model terbaik untuk digunakan pada penelitian ini. Berikut ialah hasil uji LM: Hasil uji LM di atas, angka Breusch-Pagan adalah $0.0000 < 0.05$ mengindikasikan REM ialah model terbagus untuk dipakai pada penelitian ini. 4.5. 9 52 62 Analisis Regresi Linier Berganda Analisis ini ditujukan guna menguji kaitan pada variabel dengan persamaan linier. 53 Berikut merupakan hasil analisis regresi linier berganda: Berlandaskan tabel tersebut, persamaan regresi hasil analisis regresi linier berganda ialah: $AD = 7,855532 + 0,082517KI + 0,779944UP - 1,954047AF - 0,273642TR$ Dari persamaan regresi tersebut, maka diinterpretasikan bahwa: 1. Angka konstanta yakni 7,855532 mengindikasikan hubungan variabel bebas dengan terikat yakni searah. Hal ini mengindikasikan apabila variabel bebas yakni komisaris independen, ukuran perusahaan, audit fee serta variabel moderasi yaitu tax risk dengan angka 0, maka angka pertimbangan audit delay yakni 7,855532. 2. Angka koefisien variabel komisaris independen yakni 0,082517 menandakan bahwa hubungan variabel komisaris independen pada audit delay adalah searah. Hal ini mengindikasikan variabel komisaris independen terjadi kenaikan yakni angka 1, maka variabel audit delay naik senilai 0,082517. 3. Angka koefisien variabel ukuran perusahaan yakni 0,779944 menandakan bahwa hubungan variabel ukuran perusahaan pada audit delay adalah searah. Hal ini mengindikasikan variabel ukuran perusahaan terjadi kenaikan yakni angka 1, maka variabel audit delay naik senilai 0,779944. 4. Angka koefisien variabel audit fee yakni -1,954047

menandakan bahwa hubungan variabel audit fee pada audit delay adalah berlawanan. Hal ini mengindikasikan apabila variabel audit fee mengalami kenaikan yakni angka 1, maka variabel audit delay turun senilai 1,954047. 5. Angka koefisien variabel tax risk yakni -0,273642 menandakan bahwa hubungan variabel tax risk pada audit delay ialah berlawanan. Hal ini mengindikasikan variabel tax risk terjadi kenaikan yakni angka 1, maka variabel audit delay turun senilai 0,273642.

4.6. Uji Kelayakan Model

4.6.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini ditujukan menguji regresi dalam menguraikan varians variabel terikat. Berikut ialah hasil uji koefisien determinasi: Bersumber pada hasil uji tersebut dengan variabel moderasi, angka R-squared ialah 0.139192 atau 13,9%. Hasil tersebut bermakna variabel komisaris independen, ukuran perusahaan, dan audit fee dengan tax risk sebagai variabel moderasi menjadi faktor yang mempunyai hubungan dengan audit delay sebesar 13,9%. Sedangkan, 86,1% lainnya berasal dari variabel lain. Berikut uji koefisien determinasi tanpa variabel moderasi: Bersumber pada hasil uji di atas, angka R-squared ialah 0.044881 atau 4,4%. Hasil tersebut bermakna variabel komisaris independen, ukuran perusahaan, dan audit fee menjadi faktor mempunyai hubungan dengan audit delay sebanyak 4,4%. Sedangkan, 95,6% lainnya berasal dari variabel yang lain. Maka dari itu, diinterpretasikan bahwa dengan menggunakan variabel moderasi mampu meningkatkan nilai R-squared jika dibandingkan dengan tidak menggunakan variabel moderasi.

4.6.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)

Uji F ditujukan guna melihat masing-masing variabel independen memiliki hubungan simultan atau kumulatif dengan variable dependen. Berikut ini hasil uji F: Bersumber pada hasil uji F, nilai probability sejumlah $0.043898 < 0.05$. Maka, Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, serta Audit Fee secara bersama-sama mempunyai hubungan pada Audit Delay.

4.6.3 Uji Signifikansi Parsial (Uji-t)

Uji ini ditujukan guna menguji variabel independen ada keterkaitan atau tidak pada variabel terikat atau dependen secara individu atau parsial. Berikut hasil uji t. Bersumber pada tabel uji t, maka dapat diinterpretasikan bahwa: 1.

Nilai probability dari komisaris independen ialah $0.4902 > 0.05$. Maka diinterpretasikan bahwa komisaris independen tidak terdapat pengaruh pada audit delay . 2. Nilai probability dari ukuran perusahaan ialah $0.9112 > 0.05$. Maka diinterpretasikan bahwa ukuran perusahaan tidak terdapat pengaruh pada audit delay . 3. Nilai probability dari audit fee ialah $0.0313 < 0.05$. Maka diinterpretasikan bahwa audit fee terdapat pengaruh pada audit delay . 4.6.4 Uji Interaksi Uji interaksi ditujukan untuk menguji hubungan variabel moderasi dengan variabel bebas serta variabel terikat pada penelitian. Adapun kriteria uji interaksi yakni: 1. Angka probability < 0.05 menunjukkan bahwa variabel mampu memoderasi. 2. Angka probability > 0.05 menunjukkan bahwa variabel tidak mampu memoderasi. Berdasarkan uji interaksi di atas, maka diinterpretasikan bahwa: 1. Nilai probability $X1Z$ yakni senilai $0.2366 > 0.05$, maka diinterpretasikan bahwa tax risk (Z) tidak mampu memoderasi pengaruh komisaris independen (X1) pada audit delay (Y). 2. Nilai probability $X2Z$ yakni senilai $0,0070 < 0,05$, maka diinterpretasikan bahwa tax risk (Z) mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan (X2) pada audit delay (Y). 3. Nilai probability $X3Z$ yakni senilai $0,0043 < 0,05$, maka diinterpretasikan bahwa tax risk (Z) mampu memoderasi pengaruh audit fee (X3) pada audit delay (Y). 4.7. Pembahasan Hasil Penelitian 4.7.1 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Audit Delay Bersumber pada hasil uji t, mengindikasikan angka probability $0,4902 > 0,05$ sehingga hipotesis ditolak. Komisaris independen tidak ada pengaruh pada audit delay , selaras dengan penelitian (Anam, 2023) dan (Virginia et al., 2023). 35 Entitas dengan komisaris independen banyak atau sedikit, tidak menjamin mereka bisa menyerahkan laporan keuangan mereka pada auditor untuk diaudit lebih cepat. Hal tersebut karena selama proses audit berjalan, auditor kebanyakan melakukan komunikasi dengan manajemen perusahaan. Selain itu, fungsi pengawasan yang dilaksanakan komisaris independen dalam perusahaan belum efektif, karena belum mampu untuk mengusahakan kepatuhan pada peraturan terkait ketepatan waktu pelaporan laporan keuangan yang sudah diaudit. Hasil penelitian ini tidak mendukung

teori keagenan. Di mana dalam teori keagenan, ketepatan waktu dalam melaporkan laporan keuangan bisa menyakinkan prinsipal bahwasannya laporan keuangan tersebut berkualitas, andal, serta relevan, yang didorong oleh tata kelola pada perusahaan yakni komisaris independen sebagai pihak ketiga dengan memastikan bahwa agen melaporkan laporan keuangan auditan sesuai jadwal. Namun, hasil penelitian ini memiliki sudut pandang bahwa dengan adanya komisaris independen sebagai pihak ketiga, tidak menjamin bahwa komisaris independen melakukan tanggung jawabnya yaitu pengawasan terhadap agen dengan efektif. Selain itu, dalam teori kepatuhan, fungsi pengawasan yang dilakukan komisaris independen belum efektif terkait kepatuhan atas tepat waktunya pelaporan laporan keuangan sehingga mengindikasikan bahwa perusahaan tidak taat pada aturan yang berlaku.

4.7.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Audit Delay Bersumber pada hasil uji signifikansi parsial, mengindikasikan angka probability $0.9112 > 0.05$ sehingga hipotesis tidak diterima. Ukuran perusahaan tidak ada pengaruh pada audit delay, selaras dengan penelitian (Daniela, 2023) dan (Manajang & Yohanes, 2022). Ukuran perusahaan tidak memengaruhi waktu audit karena auditor melakukan proses yang sama terhadap perusahaan yang diauditnya. Selain itu, tiap perusahaan memiliki sistem kontrol yang berbeda, meskipun terdapat kecenderungan bahwa perusahaan besar mempunyai sistem kontrol yang bagus sehingga dapat membuat audit lebih cepat. Tiap perusahaan juga dipantau investor, regulator, serta beberapa pihak lainnya, sehingga seluruh entitas diharuskan untuk melaporkan laporan keuangan sesuai dengan waktu yang ditetapkan IAI terkait dengan standar audit. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa teori keagenan tidak mendukung hubungan ukuran perusahaan pada audit delay. Dimana baik ukuran perusahaan yang besar dan kecil terdapat kesempatan yang sama untuk menyelesaikan pressure penyelesaian laporan keuangan yang didapatkan dari pihak eksternal ataupun pihak internal perusahaan. Selain itu, proses audit pada setiap perusahaan dilakukan dengan prosedur yang sama dengan standar audit sebagai pedomannya, sehingga prosedur audit tidak akan memperlambat waktu

audit. Maka dari itu, prinsipal tidak perlu mengeluarkan biaya agensi yang besar untuk mengawasi tindakan agen terkait konflik kepentingan yang disebabkan oleh adanya asimetri informasi. Namun dalam teori kepatuhan, mengindikasikan bahwa perusahaan besar ataupun kecil tetap mematuhi peraturan dan standar yang berlaku terkait tepat waktunya pelaporan laporan keuangan.

4.7.3 Pengaruh Audit Fee terhadap Audit Delay Bersumber pada hasil uji signifikansi parsial, mengindikasikan nilai probability $0.0313 < 0.05$ sehingga hipotesis diterima. Audit fee memiliki pengaruh pada audit delay, selaras dengan penelitian (Rabaiyah et al., 2023) serta (Putra et al., 2023). Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa makin besarnya audit fee yang dibayar, dapat membuat auditor menuntaskan penugasan auditnya tepat waktu karena besarnya audit fee yang didapatkan auditor, dapat memotivasi auditor untuk segera menyelesaikan penugasan audit laporan keuangannya dengan lebih cepat. Makin besarnya biaya audit yang dibayarkan, semakin singkat juga waktu audit yang dibutuhkan. Hasil penelitian ini mendukung teori keagenan, di mana audit fee ialah salah satu agency cost yang mempengaruhi audit delay. Biaya agensi yang dikeluarkan dapat mengatasi masalah kepentingan prinsipal dengan agen serta mengatasi timbulnya asimetri informasi. Perusahaan dengan biaya audit yang tinggi biasanya menuntaskan audit dengan lebih cepat. Dengan penyelesaian laporan audit yang lebih cepat, dapat menyebabkan asimetri informasi dalam konflik prinsipal dan agen yang di mana prinsipal merasa dirugikan menjadi semakin berkurang. Selain itu dalam teori kepatuhan, penyelesaian audit yang lebih cepat mengindikasikan bahwa perusahaan telah taat terhadap ketentuan dan aturan yang berlaku khususnya terkait pelaporan laporan keuangan dengan sesuai jadwal.

4.7.4 Pengaruh Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, dan Audit Fee Secara Simultan terhadap Audit Delay Bersumber pada hasil uji F mengindikasikan nilai probability $0.043898 < 0.05$ sehingga hipotesis diterima.

30 36 46 Komisaris independen, ukuran perusahaan, serta audit fee secara simultan berpengaruh pada audit delay. Tidak sama pada pengujian parsial di mana komisaris independen serta

ukuran perusahaan tidak mempunyai hubungan pada audit delay , mengindikasikan audit delay terbentuk dari gabungan berbagai faktor. Hasil dari penelitian tersebut mengindikasikan bahwa keterkaitan antara komisaris independen, ukuran perusahaan, dan audit fee yang dibayarkan perusahaan pada auditor dapat memengaruhi kinerja dari auditor itu sendiri, sehingga cepat atau lamanya waktu audit delay tergantung keputusan dan tindakan dari komisaris independen, serta besarnya biaya audit yang akan dibayarkan perusahaan yang diukur berdasarkan ukuran perusahaan. Ketiga faktor ini jika berjalan baik dalam sebuah perusahaan, maka dapat mempercepat penugasan audit laporan keuangan perusahaan sehingga mengurangi terjadinya audit delay .

4.7.5 Tax Risk Memoderasi Pengaruh Komisaris Independen terhadap Audit Delay Bersumber pada hasil uji interaksi variabel Tax Risk sebagai variabel moderasi, nilai probability yakni $0.2366 > 0.05$, sehingga hipotesis ditolak. Maka dari itu, diinterpretasikan bahwa tax risk sebagai variabel moderasi tidak dapat memoderasi hubungan komisaris independen (X1) pada audit delay (Y). Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa tax risk tidak berperan dalam mempengaruhi hubungan antara komisaris independen terhadap audit delay .

Tax risk mencakup investigasi terhadap manajemen yang dilakukan oleh auditor. Auditor tentunya lebih sering berkomunikasi dengan pihak manajemen perusahaan dalam melakukan penugasan auditnya terutama dalam mengidentifikasi risiko perpajakan klien. Tax risk bukan merupakan fokus dan tanggung jawab utama dari komisaris independen, melainkan tanggung jawab dari manajemen perusahaan. Selain itu, fungsi pengawasan yang dilaksanakan komisaris independen tidak berdampak terhadap auditor yang melakukan penugasannya karena auditor lebih sering berinteraksi dengan manajemen terkait laporan keuangan, sehingga komisaris independen tidak berdampak apa pun terhadap tax risk dan waktu audit karena dengan ada atau tidaknya komisaris independen tidak mempengaruhi kinerja dari auditor itu sendiri dalam menilai tax risk perusahaan dan penugasan auditnya. Oleh sebab itu, tax risk tidak dapat memoderasi hubungan komisaris independen pada

audit delay . 4.7.6 Tax Risk Memoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Audit Delay Bersumber pada hasil uji interaksi variabel Tax Risk sebagai variabel moderasi, nilai probability yakni $0.0070 < 0.05$, sehingga hipotesis diterima. Maka dari itu, dapat diinterpretasikan tax risk sebagai moderasi bisa memoderasi hubungan ukuran perusahaan (X2) pada audit delay .

56 Tax risk ialah ketidakpastian pajak yang menyebabkan rendahnya kualitas informasi laporan keuangan entitas. Selain itu, mengakibatkan munculnya ketidakpastian pada entitas guna membayar pajak sehingga arus kas menjadi tidak pasti pada masa depan. Ukuran perusahaan yang semakin besar tentunya beriringan dengan potensi tax risk yang semakin meningkat. Potensi meningkatnya tax risk dalam perusahaan membuat auditor yang mengaudit perusahaan tersebut menjadi lebih berhati-hati dan ketat dalam pelaksanaan auditnya. Hal tersebut mengakibatkan risiko audit yang tinggi serta auditor harus mengupayakan audit yang lebih besar dalam bentuk pengujian prosedur tambahan serta meningkatkan ruang lingkup audit dan waktu yang dialokasikan untuk pekerjaan mereka sehingga mengakibatkan penundaan audit yang lebih lama dan dapat meningkatkan keterlambatan laporan audit. Auditor menyesuaikan responnya terhadap potensi tax risk berdasarkan profil risiko perusahaan klien. Semakin besar potensi tax risk , semakin lama juga waktu penyelesaian audit. Hal tersebut dikarenakan auditor harus mengonfirmasi dan menyelesaikan permasalahan terkait penyajian akun-akun terkait perpajakan dan estimasi tax risk perusahaan dengan manajemen melalui sebuah diskusi. Oleh karena itu, tax risk bisa memoderasi hubungan ukuran perusahaan pada audit delay , yang di mana sama dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan. 4.7.7 Tax Risk Memoderasi Pengaruh Audit Fee terhadap Audit Delay Bersumber pada hasil uji interaksi variabel Tax Risk sebagai variabel moderasi, nilai probability mencapai $0.0043 < 0.05$, sehingga hipotesis diterima. Maka dari itu, dapat diinterpretasikan bahwa tax risk (Z) dapat memoderasi pengaruh audit fee (X3) pada audit delay (Y). Hasil pengujian ini selaras dengan penelitian (Abernathy et al., 2021). Hasil penelitian ini

mengindikasikan bahwa aktivitas perpajakan perusahaan yang kompleks dan rumit meningkatkan risiko pelaporan keuangan sehingga mengakibatkan upaya audit yang lebih besar. Tax risk yang semakin meningkat tentu menyebabkan peningkatan audit fee karena auditor merespon potensi risiko penugasan yang lebih tinggi dengan mengerahkan lebih banyak upaya untuk meningkatkan kemungkinan terdeteksinya salah saji material. Auditor menanggapi dengan melakukan lebih banyak pengujian audit untuk mengurangi tax risk, sehingga menyebabkan penundaan audit yang lebih lama dan meningkatkan keterlambatan laporan audit. Auditor mengeluarkan lebih banyak sumber daya audit untuk mengurangi tax risk kepada perusahaan klien yang menghadapi tax risk yang tinggi serta membebaskan biaya audit yang tinggi juga untuk mengimbangi upaya audit yang besar tersebut. Hal tersebut mengakibatkan penugasan audit lebih lama dari biasanya, dikarenakan perusahaan tersebut mempunyai tax risk yang tinggi daripada perusahaan dengan tax risk yang rendah. Oleh sebab itu, tax risk dapat memoderasi pengaruh audit fee pada audit delay, yang di mana sesuai dengan penelitian yang peneliti lakukan. BAB V PENUTUP 5.1. Kesimpulan Penelitian ini ditujukan guna menganalisis serta mendapati data empiris terkait pengaruh komisaris independen, ukuran perusahaan, serta audit fee pada audit delay dengan tax risk sebagai variabel moderasi. **62** Berikut merupakan kesimpulan dari hasil penelitian ini: 1. Komisaris independen tidak memiliki pengaruh pada audit delay dalam entitas consumer non-cyclicals yang tercantum dalam BEI ditahun 2019-2023. Hal tersebut mengindikasikan bahwa besarnya proporsi komisaris independen pada sebuah perusahaan tidak dapat mempengaruhi auditor untuk segera menuntaskan laporan audit perusahaan tersebut dengan tepat waktu atau bahkan lebih cepat. 2. Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh pada audit delay dalam entitas consumer non-cyclicals yang tercantum dalam BEI ditahun 2019-2023. Hal tersebut mengindikasikan besarnya skala perusahaan tidak dapat mempengaruhi lamanya waktu auditor dalam penyelesaian audit perusahaan sehingga dapat mengurangi terjadinya audit delay. 3. Audit fee berpengaruh negatif

pada audit delay dalam entitas consumer non-cyclicals yang tercantum dalam BEI ditahun 2019-2023. Hal tersebut mengindikasikan makin besarnya audit fee yang diberikan perusahaan dapat memotivasi auditor dalam menuntaskan penugasan audit laporan keuangannya sehingga dapat mempersingkat waktu audit delay . 30 36 46 4. Komisaris independen, ukuran perusahaan, serta audit fee secara simultan berpengaruh pada audit delay . Hal ini menunjukkan bahwa ketiga faktor ini jika berjalan baik dalam sebuah perusahaan, maka dapat mempercepat penugasan audit laporan keuangan perusahaan sehingga mengurangi terjadinya audit delay . 5. Variabel tax risk tidak dapat memoderasi pengaruh komisaris independen pada audit delay . Hal tersebut mengindikasikan bahwa tax risk bukan merupakan fokus dan tanggung jawab utama dari komisaris independen, melainkan tanggung jawab dari manajemen perusahaan, sehingga tax risk tidak memiliki hubungan secara langsung dengan komisaris independen. 6. Variabel tax risk dapat memoderasi hubungan ukuran perusahaan pada audit delay . Hal tersebut mengindikasikan makin besarnya suatu perusahaan, makin besar pula potensi tax risk , dan semakin lama juga waktu penyelesaian audit. Hal tersebut dikarenakan auditor harus mengonfirmasi dan menyelesaikan permasalahan terkait penyajian akun- akun terkait perpajakan dan estimasi tax risk perusahaan dengan manajemen melalui sebuah diskusi 7. Variabel tax risk dapat memoderasi pengaruh audit fee pada audit delay . Hal tersebut mengindikasikan bahwa Tax risk yang semakin meningkat tentu mengakibatkan peningkatan audit fee karena auditor merespon potensi risiko penugasan yang lebih tinggi dengan mengerahkan lebih banyak upaya untuk meningkatkan kemungkinan terdeteksinya salah saji material. Auditor menanggapi dengan melakukan lebih banyak pengujian audit untuk mengurangi tax risk , sehingga menyebabkan penundaan audit yang lebih lama dan meningkatkan keterlambatan laporan audit. 5.2. Keterbatasan Penelitian 1. Terdapat sebagian besar entitas pada sektor ini yang tidak memublikasikan laporan keuangan serta annual report secara lengkap tiap tahun. Selain itu, terdapat beberapa perusahaan yang tidak

menampilkan audit fee dalam annual report perusahaan sehingga jumlah perusahaan yang peneliti jadikan sebagai perusahaan sampel menjadi lebih sedikit yaitu sebanyak 36 perusahaan dari 125 jumlah perusahaan. 2. Dalam pengujian uji asumsi klasik, data penelitian tidak terdistribusi normal, sehingga dilakukan outliers sebanyak 3 perusahaan dengan total 15 data observasi atau sampel supaya proses pengujian asumsi klasik dapat berjalan lancar. 3. Model regresi data panel penelitian ini menghasilkan R² sebesar 13,9%. Hasil tersebut masih jauh dari nilai maksimum sebesar 100%, di mana masih terdapat 86,1% faktor atau variabel lain yang mampu menjelaskan pengaruh terhadap audit delay . 5.3. Saran Bersumber pada hasil penelitian serta analisis yang peneliti lakukan dalam penelitian ini, serta keterbatasan yang peneliti sampaikan di atas, berikut merupakan saran dari peneliti kepada berbagai pihak: 1. Bagi peneliti selanjutnya Peneliti selanjutnya bisa memakai variabel lain yang memiliki keterkaitan dengan audit delay secara lebih dalam, karena dari variabel yang peneliti gunakan hanya 13,9% yang dapat menjelaskan fenomena audit delay ini ditambah dengan penggunaan variabel moderasi. Selain itu, variabel tax risk masih jarang diteliti dan dapat dijadikan sebagai keterbaruan dalam penelitian. Oleh sebab itu, peneliti selanjutnya dapat menguji kembali keterkaitan tax risk terhadap audit delay secara lebih dalam. 2. Bagi perusahaan Perusahaan diharapkan bisa lebih memcermati faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya fenomena keterlambatan pelaporan laporan keuangan sehingga perusahaan bisa mempersingkat waktu audit delay serta melaporkan laporan keuangan yang sudah diaudit dengan lebih awal. 3. Bagi investor Investor diharapkan dapat mempertimbangkan tax risk dalam perusahaan dengan melihat laporan keuangan auditan sebagai dasar dalam menentukan keputusan investasi, karena tax risk dalam perusahaan bersifat tidak pasti dan dapat mempengaruhi arus kas masa depan perusahaan.



REPORT #22058455

Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE		
1.	1.69% repo.darmajaya.ac.id http://repo.darmajaya.ac.id/14929/6/BAB%20I.pdf	●
INTERNET SOURCE		
2.	1.46% repository.uinjkt.ac.id https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/55447/1/TALITHA%...	●
INTERNET SOURCE		
3.	1.42% openjournal.unpam.ac.id https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PKS/article/view/31374/14824	●
INTERNET SOURCE		
4.	1.37% repository.radenintan.ac.id http://repository.radenintan.ac.id/8533/1/SKRIPSI%20APRINTINA.pdf	●
INTERNET SOURCE		
5.	1.35% eprints.stiebankbpdjateng.ac.id http://eprints.stiebankbpdjateng.ac.id/1592/1/A.06.12%20UNUN%20ISNAINI%2...	●
INTERNET SOURCE		
6.	1.31% repository.stei.ac.id http://repository.stei.ac.id/6194/2/BAB%20I.pdf	●
INTERNET SOURCE		
7.	1.2% repositori.uma.ac.id https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/16421/1/178320165%20...	●
INTERNET SOURCE		
8.	1.17% digilib.yarsi.ac.id http://digilib.yarsi.ac.id/11063/5/8.%20BAB%20I.pdf	●
INTERNET SOURCE		
9.	1.14% dspace.uui.ac.id https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/44686/15311327.pdf?sequ...	●



REPORT #22058455

INTERNET SOURCE		
10.	1.11% eprints.perbanas.ac.id http://eprints.perbanas.ac.id/6198/7/BAB%20I.pdf	●
INTERNET SOURCE		
11.	1.1% repository.stei.ac.id http://repository.stei.ac.id/5533/2/I.pdf	●
INTERNET SOURCE		
12.	1.09% eprints.kwikkiangie.ac.id http://eprints.kwikkiangie.ac.id/343/7/BAB%20I.docx	●
INTERNET SOURCE		
13.	1.08% pascasarjana.umt.ac.id http://pascasarjana.umt.ac.id/pasca/penjurnal/Jurnal_Basuki.pdf	●
INTERNET SOURCE		
14.	1.03% dspace.uui.ac.id https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/38265/18919045.pdf?sequ...	●
INTERNET SOURCE		
15.	1.02% repository.stei.ac.id http://repository.stei.ac.id/9055/2/BAB%201.pdf	●
INTERNET SOURCE		
16.	0.98% e-journal.uajy.ac.id http://e-journal.uajy.ac.id/27264/2/150422354_Bab%201.pdf	●
INTERNET SOURCE		
17.	0.95% theses.uin-malang.ac.id http://theses.uin-malang.ac.id/46517/2/19540011.pdf	●
INTERNET SOURCE		
18.	0.94% repository.ibs.ac.id http://repository.ibs.ac.id/235/1/20131112063.pdf	●
INTERNET SOURCE		
19.	0.93% lib.unnes.ac.id https://lib.unnes.ac.id/29909/1/7211413136.pdf	●
INTERNET SOURCE		
20.	0.91% repository.upbatam.ac.id http://repository.upbatam.ac.id/2063/3/cover%20s.d%20bab%20III.pdf	● ●



REPORT #22058455

INTERNET SOURCE		
21.	0.89% dspace.uui.ac.id https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/43977/16312238.pdf?sequ...	●
INTERNET SOURCE		
22.	0.86% dspace.uui.ac.id https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/7934/Skripsi%20Aristianto...	●
INTERNET SOURCE		
23.	0.82% jimfeb.ub.ac.id https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/download/6567/5729	●
INTERNET SOURCE		
24.	0.8% ojs.cendekiaku.com https://ojs.cendekiaku.com/index.php/e-logis/article/download/30/28	●
INTERNET SOURCE		
25.	0.8% eprints2.undip.ac.id https://eprints2.undip.ac.id/id/eprint/17406/2/e.BAB%20I.pdf	●
INTERNET SOURCE		
26.	0.79% repo.undiksha.ac.id https://repo.undiksha.ac.id/13568/3/1817051219-BAB%201%20PENDAHULUAN...	●
INTERNET SOURCE		
27.	0.76% repository.unja.ac.id https://repository.unja.ac.id/37230/5/BAB%20I.pdf	●
INTERNET SOURCE		
28.	0.74% repository.uinjkt.ac.id https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/74472/1/SKRIPSI_S...	●
INTERNET SOURCE		
29.	0.74% repository.upbatam.ac.id http://repository.upbatam.ac.id/1987/1/cover%20s.d%20bab%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
30.	0.74% jurnal.stiekma.ac.id https://jurnal.stiekma.ac.id/index.php/JAMIN/article/download/46/29	●
INTERNET SOURCE		
31.	0.73% e-journal.uajy.ac.id http://e-journal.uajy.ac.id/24655/1/JURNAL.pdf	●



REPORT #22058455

INTERNET SOURCE		
32. 0.72%	repository.untar.ac.id http://repository.untar.ac.id/39256/1/Januardi%20127211004%20JA.pdf.pdf	●
INTERNET SOURCE		
33. 0.72%	eprints.perbanas.ac.id http://eprints.perbanas.ac.id/10696/22/B%20A%20B%20I.pdf	●
INTERNET SOURCE		
34. 0.71%	repo.uinsatu.ac.id http://repo.uinsatu.ac.id/22823/4/BAB%20I.pdf	●
INTERNET SOURCE		
35. 0.66%	jurnal.fem.uniba-bpn.ac.id https://jurnal.fem.uniba-bpn.ac.id/index.php/geoekonomi/article/download/26...	●
INTERNET SOURCE		
36. 0.66%	jurnal.amikwidyaloka.ac.id https://jurnal.amikwidyaloka.ac.id/index.php/awl/article/download/147/114	●
INTERNET SOURCE		
37. 0.65%	eprints.iain-surakarta.ac.id http://eprints.iain-surakarta.ac.id/7988/1/JATI%20RETNO_195231258_SKRIPSI-F..	● ●
INTERNET SOURCE		
38. 0.65%	repository.unsada.ac.id http://repository.unsada.ac.id/2701/2/BAB%20I.pdf	●
INTERNET SOURCE		
39. 0.62%	uia.e-journal.id https://uia.e-journal.id/Akrual/article/download/1532/851/	●
INTERNET SOURCE		
40. 0.61%	www.unisbank.ac.id https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/sendu/article/view/8589/3362	●
INTERNET SOURCE		
41. 0.61%	dspace.uui.ac.id https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/45693/19311004.pdf?sequ...	●
INTERNET SOURCE		
42. 0.57%	repository.yudharta.ac.id https://repository.yudharta.ac.id/1630/1/201769100003_BAB%20%20I.pdf	●



REPORT #22058455

INTERNET SOURCE		
43.	0.57% repository.stei.ac.id http://repository.stei.ac.id/1929/2/BAB%20I.pdf	●
INTERNET SOURCE		
44.	0.57% repository.uinjkt.ac.id https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/48423/1/AVIANTI%20...	●
INTERNET SOURCE		
45.	0.56% eprints.perbanas.ac.id http://eprints.perbanas.ac.id/2677/3/BAB%201.pdf	●
INTERNET SOURCE		
46.	0.49% pdfs.semanticscholar.org https://pdfs.semanticscholar.org/9ef7/1e58a20730ff9609a9678e07e0f266cccc05...	●
INTERNET SOURCE		
47.	0.47% repository.stei.ac.id http://repository.stei.ac.id/5486/1/BAB%201.pdf	●
INTERNET SOURCE		
48.	0.46% eprints.walisongo.ac.id https://eprints.walisongo.ac.id/9605/1/SKRIPSI%20FULL.pdf	●
INTERNET SOURCE		
49.	0.44% repository.upnvj.ac.id https://repository.upnvj.ac.id/17257/14/BAB%201.pdf	●
INTERNET SOURCE		
50.	0.42% media.neliti.com https://media.neliti.com/media/publications/244150-analisis-pengaruh-persain...	●
INTERNET SOURCE		
51.	0.4% repo.darmajaya.ac.id http://repo.darmajaya.ac.id/12040/6/BAB%201.pdf	●
INTERNET SOURCE		
52.	0.39% jurnal.kwikkiangie.ac.id https://jurnal.kwikkiangie.ac.id/index.php/JA/article/download/804/545/2604	●
INTERNET SOURCE		
53.	0.39% e-journal.unmas.ac.id https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/kharisma/article/download/1485/1261/..	●



REPORT #22058455

INTERNET SOURCE		
54.	0.36% ejournal.stiepena.ac.id https://ejournal.stiepena.ac.id/index.php/fe/article/download/71/68	●
INTERNET SOURCE		
55.	0.34% stiealwashliyahsibolga.ac.id https://stiealwashliyahsibolga.ac.id/jurnal/index.php/jesya/article/view/971	●
INTERNET SOURCE		
56.	0.34% repositorybaru.stieykpn.ac.id http://repositorybaru.stieykpn.ac.id/330/1/Jurnal%20Maulia%20Regita%20Bela...	●
INTERNET SOURCE		
57.	0.33% repository.umy.ac.id http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/28915/BAB%20IV.pdf?...	●
INTERNET SOURCE		
58.	0.32% media.neliti.com https://media.neliti.com/media/publications/243363-pengaruh-ukuran-perusah...	●
INTERNET SOURCE		
59.	0.31% jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/download/200/204	●
INTERNET SOURCE		
60.	0.27% repository.unpar.ac.id https://repository.unpar.ac.id/bitstream/handle/123456789/7009/Cover%20-%2...	●
INTERNET SOURCE		
61.	0.24% scholarhub.ui.ac.id https://scholarhub.ui.ac.id/cgi/viewcontent.cgi?article=1102&context=jaki	●
INTERNET SOURCE		
62.	0.24% ejournal.warunayama.org https://ejournal.warunayama.org/index.php/musytarineraca/article/download/2..	● ●
INTERNET SOURCE		
63.	0.23% repo.darmajaya.ac.id http://repo.darmajaya.ac.id/11214/9/BAB%20IV.pdf	●
INTERNET SOURCE		
64.	0.22% conference.upnvj.ac.id https://conference.upnvj.ac.id/index.php/biema/article/download/1675/1134	●



REPORT #22058455

INTERNET SOURCE		
65.	0.21% repositori.untidar.ac.id https://repositori.untidar.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=37669&bid=13813	● ●
INTERNET SOURCE		
66.	0.21% repository.uinjkt.ac.id https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/23976/1/Enesti%20...	●
INTERNET SOURCE		
67.	0.19% repo.darmajaya.ac.id http://repo.darmajaya.ac.id/2584/5/BAB%20I.pdf	●
INTERNET SOURCE		
68.	0.19% repository.upi-yai.ac.id http://repository.upi-yai.ac.id/680/1/Cover%2C%20Lembar%20Pengesahan%2C..	●
INTERNET SOURCE		
69.	0.19% repository.widyatama.ac.id https://repository.widyatama.ac.id/server/api/core/bitstreams/093411a3-ec66-4..	●
INTERNET SOURCE		
70.	0.18% ejournal.uin-suska.ac.id https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-iqtishad/article/download/12657/6..	●
INTERNET SOURCE		
71.	0.18% www.ejournalwiraraja.com https://www.ejournalwiraraja.com/index.php/FEB/article/view/3084/2051	●
INTERNET SOURCE		
72.	0.17% jurnal.ibik.ac.id https://jurnal.ibik.ac.id/index.php/jjakes/article/download/1616/1254/6904	●
INTERNET SOURCE		
73.	0.17% stiealwashliyahsibolga.ac.id https://stiealwashliyahsibolga.ac.id/jurnal/index.php/jesyja/article/download/97..	●
INTERNET SOURCE		
74.	0.17% jdess.ub.ac.id https://jdess.ub.ac.id/index.php/jdess/article/download/271/176/958	●
INTERNET SOURCE		
75.	0.16% repo.darmajaya.ac.id http://repo.darmajaya.ac.id/1266/7/BAB%20III.pdf	● ●



REPORT #22058455

INTERNET SOURCE		
76.	0.16% repo.uinsatu.ac.id http://repo.uinsatu.ac.id/24569/6/BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
77.	0.15% jurnal.umj.ac.id https://jurnal.umj.ac.id/index.php/fbc/article/download/3333/3220	●
INTERNET SOURCE		
78.	0.15% jurnal.pustakagalerimandiri.co.id https://jurnal.pustakagalerimandiri.co.id/index.php/pustakaaktifa/article/down..	●
INTERNET SOURCE		
79.	0.13% repo.darmajaya.ac.id http://repo.darmajaya.ac.id/1882/1/SKRIPSI%20FULL.pdf	●
INTERNET SOURCE		
80.	0.12% jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/download/2820/2830/	●
INTERNET SOURCE		
81.	0.06% jurnal.kwikkiangie.ac.id https://jurnal.kwikkiangie.ac.id/index.php/JA/article/download/802/542/2599	●
INTERNET SOURCE		
82.	0.05% repository.unika.ac.id http://repository.unika.ac.id/20221/5/15.G1.0004%20JESSICA%20PERMATA%20...	●
INTERNET SOURCE		
83.	0.05% ekonometrikblog.files.wordpress.com https://ekonometrikblog.files.wordpress.com/2021/08/draft-buku-analisis-data...	●
INTERNET SOURCE		
84.	0.05% repository.widyatama.ac.id https://repository.widyatama.ac.id/server/api/core/bitstreams/d14b543e-71be-...	●
INTERNET SOURCE		
85.	0.03% jurnal.stiebi.ac.id https://jurnal.stiebi.ac.id/index.php/Jebi/article/download/29/22	●